

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 Pendahuluan peneliti memaparkan tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika penulisan. Untuk penjelasan dari ualasan di atas sebagai berikut:

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur, serta menungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah Pancasila.¹

Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada berhasil tidaknya usaha pendidikan dalam menggali potensi insani sebagai modal dasar mencapai kemajuan dan derajat yang didasari iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11:²

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 5

² *Ibid*, hal. 44

Menurut Jean Piaget, pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.³

Sedangkan menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Pengertian pendidikan yang agak luas diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁵

Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Sedangkan, kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan tujuannya tanpa menyebabkan orang lain kehilangan "muka". Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), motivasi (*motivation*). Ketiga, konstruktivisme. Teori ini dikemukakan oleh Jesse Delia pada 1982. Model konstruktivisme ini nama lengkapnya adalah *cognitive complexity rhetorical design logic sophisticated communication*

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1

⁴ Zaini, (ed.), *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 2

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 3

beneficial outcomes. Teori ini bisa menjelaskan bahwa orang yang memiliki persepsi kognitif kompleks terhadap orang lain akan memiliki kapasitas berkomunikasi secara canggih dengan hasil yang positif.⁶ Latar belakang perkembangan konsep belajar terjadi karena interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik dengan berbagai sumber belajar lain, peserta didik dengan lingkungannya.⁷ Interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga membentuk karakter religious peserta didik.

Adapun tujuan komunikasi guru di sekolah maupun madrasah, atau lembaga pendidikan lain, tidak lain adalah meningkatkan motivasi peserta didik guna membentuk karakter religius. Dewasa ini Pendidikan dihadapkan pada masalah yang serius, melemahnya pendidikan karakter terutama pada aspek religius. Pada hakikatnya pendidikan lazim diartikan sebagai upaya pendidik untuk membangun atau membentuk serta membina karakter, pikiran dan jasmani peserta didik secara optimal dengan tujuan untuk membentuk generasi penerus yang mempunyai pikiran yang bagus serta karakter yang baik. Menurut KI Hajar Dewantara sebagai yang dicatat oleh Saifullah, “pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budipekerti (kekuatan batin), pikiran (*Intellect*) dan jasmani anak selaras dengan alam dan masyarakat.⁸ Dengan demikian, pendidikan pada madrasah dan sekolah harus

⁶ Ngainun Naim, *Dasar dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 100

⁷ Muhammad Thabrani, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 51

⁸ Muhammad Quthb Saifullah, *Sistem Pendidikan Non dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2015), hal. 42

dilaksanakan untuk membangun generasi penerus yang mempunyai pemikiran baik dengan di dasari iman dan taqwa. Keharusan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagai di amanatkan oleh Undang Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan mandiri”.⁹

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah salah satunya mendidik siswa agar memiliki akhlaq yang mulia, untuk itu peranan komunikasi guru disini sangat dibutuhkan oleh murid di lingkup sekolah. Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian.¹⁰

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar-mengajar yang dilakukannya.¹¹

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-

⁹Zaini, (ed.), *Landasan Kependidikan.*, hal. 96

¹⁰Nina W. Syam, *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal. 39

¹¹Usman M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 1

tujuan pendidika. Kegiatan komunikasi yang dilakukan guru di kelas terhadap muridnya. Salah satu cirinya berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran kearah yang lebih baik di masa yang akan datang.¹²

Komunikasi yang otentik dalam kelas disebabkan oleh input gagasan-gagasan dan informasi (termasuk sumber bacaan dan menyimak) yang dipertukarkan dan dibahas pada setiap siswa, karena mereka menganggap bahasa-bahasa tersebut dan merangsang intelektual.¹³ Keterampilan dalam berinteraksi mengharuskan pembelajar untuk membuat keputusan tentang komunikasi, seperti apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, dan apakah yang dikatakan dan dijelaskan serta dibicarakan lagi lebih lanjut, sesuai dengan apa yang menjadi maksud penutur, dengan tetap menjaga hubungan yang telah terjalin dengan lawan bicara.¹⁴

Pemahaman dan perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh adanya komunikasi, baik dengan guru, teman sejawat, orang tua, tetangga maupun dirinya sendiri. Setiap proses komunikasi merupakan proses pengoperan lambang yang mengandung arti. Supaya komunikasi dapat berjalan harmonis, perlu sekali pemahaman arti sama yang diberikan oleh komunikan maupun komunikator kepada lambang yang digunakan. Akan tetapi, dalam segi pemberian arti mampu menimbulkan perbedaan dalam megartikan suatu

¹² Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), hal. 26

¹³ Syukur Al Gozali, *Pembelajaran Keterampilan Bahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*, (Bandung: PT. Rifka Aditama, 2010), hal. 10

¹⁴ *Ibid.*, hal. 248

lambang karena disesuaikan dengan pengalaman, harapan serta tingkat pendidikannya.

Melalui peran komunikasi, guru akan membentuk karakter religius yang baik. Menanggapi hal itu guru diharapkan dapat memiliki cara atau strategi komunikasi dalam membentuk karakter religius, sebab pada diri siswa terdapat kekuatan mental atau karakter yang menjadi pengerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Salah satu sumber tersebut adalah komunikasi dari guru. Perhatian guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.¹⁵

Pola komunikasi baik secara ilmu maupun dalam perspektif yang bersifat pragmatis, memiliki cakupan ruang lingkup yang luas dan dapat diaplikasikan diberbagai aspek kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti pula dengan pranata kehidupan, sehingga cakupan ilmu komunikasi saat ini tidak hanya sebagai komunikasi itu sendiri akan tetapi sudah menyangkut seluruh kegiatan interaksi manusia yang di dalamnya

¹⁵Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.42

terdapat proses komunikasi atau yang disebut dengan pola komunikasi, antara lain adalah pola komunikasi guru di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya mencakup kegiatan pembelajaran, proses pembentukan karakter siswa, transfer ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada siswa sehingga mampu tumbuh dengan karakter yang baik, pemahaman wawasan yang luas, bertanggung jawab dan otak yang cerdas.

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Semua aktivitas dan kegiatan keagamaan yang terjadi dalam keseharian tidak terlepas dari interaksi atau komunikasi dalam berbagai cara; baik secara verbal, tulisan, gestural, ataupun bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi dapat melibatkan semua pihak, bahwa tanpa adanya komunikasi suatu lembaga tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dari hal terkecil sekalipun. Baik komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi dengan diri sendiri. Kemudian komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka (*face to face*) yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Tanpa komunikasi juga, manusia tidak dapat berinteraksi dengan kelompok individu yang satu dengan kelompok individu yang lainnya. Sehingga komunikasi sangat penting dalam sebuah perencanaan (*planning*) disebuah lembaga, baik ditingkat bawah

maupun menengah. Jadi, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang melibatkan banyak orang.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi edukatif yang dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut: komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Pola komunikasi sebagai aksi ialah komunikasi satu yang mana gurunya aktif sedangkan siswanya pasif. Pola komunikasi sebagai interaksi ialah komunikasi dua arah yang mana guru bersifat aktif dan siswa juga bersifat aktif juga. Pola komunikasi sebagai transaksi ialah komunikasi multi arah yang mana kegiatan pembelajaran tidak hanya melibatkan guru dengan siswa tetapi siswa dengan siswa, guru dengan masyarakat, kepala sekolah dan wali murid.

Madrasah yang baik itu bisa dinilai dari karakter siswanya, pola komunikasi serta upaya guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan membentuk karakter siswa serta proses belajar. Peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung memiliki karakter yang bermacam-macam ada yang baik dan ada yang kurang baik dan di situlah peran guru dalam memberikan pengarahan di sekolah ataupun pelajaran yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan.

Dari penjelasan di atas, merupakan bimbingan yang langsung berhubungan dengan siswa, Guru dituntut untuk menggunakan berbagai pola komunikasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang optimal bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Penerapan pola komunikasi

dalam setiap pembelajaran dan kegiatan keagamaan dapat memberi dampak positif bagi siswa. Seiring dengan berkembangnya zaman pemahaman keagamaan siswa di madratsah ini semakin baik sesuai dengan misi dan visi madratsah yaitu berkepribadian sesuai *ahlu sunnah wal jamaah*.

Dari fenomena di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul: *“Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana komunikasi interaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana komunikasi transaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan komunikasi interaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan komunikasi transaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahan keagamaan siswa di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Adapun secara detail manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan penerapan pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahan keagamaan siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Lembaga Sekolah

Bagi lembaga sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan pemahaman keagamaan di masa yang akan datang. Selain itu, banyak hal lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan apa saja pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa yang efektif dan efisien.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan gambaran tentang pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahan keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang pola komunikasi guru dalam meningkatkan

pemahaman keagamaan siswa sehingga tujuan pendidikan yang dikehendaki tercapai secara optimal.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.” Sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini.

Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Pola Komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi.¹⁶
- b. Pemahaman keagamaan siswa adalah kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut sesuai dengan bahasanya sendiri.¹⁷
- c. Komunikasi aksi adalah komunikasi yang berlangsung satu arah.¹⁸
- d. Komunikasi interaksi komunikasi yang berlangsung dua arah.¹⁹

¹⁶ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 14

¹⁷ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 118

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hal. 12

- e. Komunikasi transaksi adalah komunikasi yang berlangsung multi arah.²⁰

Jadi pola komunikasi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa itu suatu cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membimbing siswa agar taat pada agama dan menjauhi perbuatan yang negative serta berkarakter religius sesuai dengan *ahlu sunnah wal jamaah*.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” adalah pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi yang digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, menghasilkan siswa yang berkarakter baik serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka secara umum penulis dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid.*, hal. 13

²⁰ *Ibid.*, hal. 14

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknis analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: uraian tentang komunikasi aksi, interaksi dan transaksi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI: Penutup. Pada bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan skripsi, (d) daftar riwayat hidup.